



## **Kualitas dan Interpretasi Hadis Makan Sambil Bersandar: Studi Takhrij dan Syarah Hadis**

**Indi Ariqah Putri Dadi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[indiariqah@gmail.com](mailto:indiariqah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the hadith about eating while leaning. This study uses a qualitative approach by applying descriptive analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is about eating while relying on the history of Bukhari no. 4980. These results and discussion show the status of *hasan li ghairihi* quality hadith that meet the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith of Bukhari No. 4980 is relevant used as learning in everyday life so that we do not make mistakes in eating procedures.

**Keyword:** Eating; Hadith; Syarah; Takhrij

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang makan sambil bersandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah tentang makan sambil bersandar pada riwayat Bukhari No. 4980. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 4980 relevan digunakan sebagai pembelajaran di kehidupan sehari-hari sehingga kita tidak melakukan kesalahan dalam tata cara makan.

**Kata Kunci:** Hadis; Makan; Syarah; Takhrij

## Pendahuluan

Fenomena makan dalam keadaan bersandar ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari apabila sedang makan, menurut sebagian orang bahwa makan dalam keadaan bersandar terasa enak dan nyaman. Namun, selain makan sambil bersandar terdapat bermacam-macam cara orang yang sedang makan, ada yang makan dalam keadaan bersandar, hal ini pun padahal tidak disukai oleh Nabi Saw. dalam hal keletihan ada yang makan sambil berbaring, ada yang sakit makan sambil bersandar, apalagi pada zaman sekarang yang sudah berbeda keadaan pada zaman Nabi Muhammad Saw. di mana pada zaman sekarang tersedianya meja-meja makan yang memudahkan orang yang makan dalam keadaan bersandar. Nampak jelas pada zaman sekarang tersedianya fasilitas-fasilitas yang memberikan kenyamanan untuk makan, padahal Nabi Saw. mengajarkan bagaimana posisi makan yang baik dan bagaimana etika seorang muslim ketika hendak makan (Laila, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tata cara makan yang dianjurkan oleh Nabi Saw. khususnya pembahasan hadis tentang kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar.

Hasil penelitian terdahulu disajikan oleh sejumlah peneliti terkait etika makan. Antara lain Laila (2018), "Hadis tentang Posisi Makan Sambil Bersandar (Kajian fiqh al-hadis)," *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin*. Penelitian ini bertujuan membahas hadis makan sambil bersandar. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi adab makan sesuai petunjuk Nabi Saw. pemahaman kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar, dan posisi duduk yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis memberikan pesan bahwa Islam mengatur umatnya dalam segala hal termasuk dalam tata cara makan, selain itu kita sebagai umatnya mengetahui posisi duduk yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Sehingga kita bisa menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Laila, 2014).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas makan sambil bersandar. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas hadis tentang posisi makan sambil bersandar kajian fiqh al-hadis, sedangkan penelitian sekarang membahas kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar melalui studi takhrij dan syarah hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab bagaimana hadis tentang makan sambil bersandar. Makan sambil bersandar adalah salah satu

cara makan yang tidak disukai oleh Nabi. Dikarenakan bisa membuat perut buncit. Selain itu, cara makan seperti ini termasuk cara makan orang yang lahap sehingga tidak disukai atau dinilai makruh. Jika demikian, maka sudah sepantasnya kita menghindarinya. Menurut Ibnu Qash bahwa Nabi tidak menyukai makan posisi bersandar itu adalah bagian dari ciri khas kenabian Muhammad, dan menurut Imam Baihaqi yang demikian itu adalah perilaku para raja dan pembesar waktu itu (Ayyub, 1994). Secara tekstual, hadis makan sambil bersandar memberikan pemahaman bahwa Nabi Saw. tidak menginginkan umatnya mengikuti orang-orang terdahulu sebelum kita, yang mengagungkan dirinya, yang menimbulkan sikap sombong dan kemewahan (Al-Ghazali, 2008). Konsep makan sambil bersandar dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Terdapat beberapa hadis mengenai makan sambil bersandar antara lain hadis Bukhari No. 4980, Telah menceritakan kepadaku Utsman bin Abu Syaibah, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ali bin al-Aqmar dari Abu Juhaifah ia berkata, Suatu ketika, apa berada di sisi Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki yang ada di sisinya, "Aku tidak akan makan sambil bersandar." Pembahasan hadis tentang makan sambil bersandar merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang makan sambil bersandar dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana makan sambil bersandar menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*,

sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kualitas dan interpretasi hadis makan sambil bersandar. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan studi takhrij hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan etika makan sambil bersandar menurut hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “makan sambil bersandar” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 4980. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ  
 كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ لَرَجُلٍ عِنْدَهُ لَا أَكُلُ وَأَنَا مُتَكِيٌّ

Telah menceritakan kepadaku Utsman bin Abu Syaibah; telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ali bin al-Aqmar dari Abu Juhaifah ia berkata, “Suatu ketika, apa berada di sisi Nabi Saw., kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki yang ada di sisinya, "Aku tidak akan makan sambil bersandar" (Hadis Riwayat Bukhari No. 4980).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Wahab bin Abdullah	-	74 H	Kufah	Abu Juhaifah	-	Sahabat	Sahabat
2	Ali bin Al-Aqmar bin 'Amr	-		Kufah	Abu 'Al Wazi	-	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ad-Daruquthni: Tsiqah; IbnuHajar: Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tidak menyebutkan; Ibnu Hibban:	Tabi'in kalangan biasa

							Disebutkan dalam Ats-Tsiqat	
3	Mansur bin Al-Mu'tamir	-	132 H	Kufah	Abu 'Ittab	-	Al-'Ajlil : Tsiqah tsabat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqa tsabat; Abu Hatim : Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah ma'mun	Tabi'in (tidak berjumpa dengan sahabat)
4	Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth	-	188 H	Kufah	Abu 'Abdullah	-	Abu Hatim Ar- Rozy: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman	-	239 H	Kufah	Abu Al Hasan	-	Ad-Dzahabi: Hafizh; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Al-'Ajlil: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam Atsiqat; Ibnu Hajar: Tsiqah hafid	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Abu Abdillah Muhammd bin Ismail Al-Bukhari	194 H	265 H	Persia	Abu Abdillah	-	Amirul mukminin fil al-hadits	<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 4980 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif terhadap semua periwayat sehingga tidak terdapat satupun komentar negatif.



Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015).

Hadis riwayat Bukhari No. 4980 dinilai *shahih li dzatihil* karena memenuhi syarat *shahih*. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 4980 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Islam menyebut aturan untuk makan dan minum dengan istilah adab atau etika makan dan minum (Sohrah, 2016). Cara makan yang tidak disukai adalah makan sambil bersandar. Cara makan seperti ini termasuk cara makan orang yang lahap sehingga tidak disukai atau dinilai makruh. Jika demikian, maka sudah sepantasnya kita menghindarinya. Ada pula yang mengatakan bersandar sebagai cara duduk yang condong pada satu sisi. Ada juga yang menyatakan bersandar dengan tangan kiri yang diletakkan di lantai. Berdasarkan pernyataan ini, duduk bersandar ketika makan mencakup semua bentuk duduk yang menggunakan bagian tubuh lain sebagai tumpuan, sehingga condong pada satu sisi. Duduk bersandar memang terkesan memberikan kenyamanan tidak terkecuali ketika makan. Namun, terdapat hadis yang mengisyaratkan larangan makan sambil bersandar menurut Islam. Abu Juhaifah menerangkan saat ia berada dekat Rasulullah Saw., Rasulullah Saw. berkata pada orang yang berada dekat beliau, "Aku tidak makan dalam keadaan bersandar" (HR. Bukhari No. 5339).

Duduk bersandar ketika makan tidak termasuk cara makan Rasulullah Saw., hukum makan dengan cara bersandar termasuk kategori makruh (Laila, 2014). Bersandar saat makan dibolehkan bagi seseorang yang tidak memungkinkan makan dengan posisi tegak, misalnya orang yang sedang

*udzur* (sakit). Dari Anas r.a berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah Saw. dalam keadaan duduk *iq’a* (duduk di atas tumit dengan menegakkan betisnya) sambil memakan kurma” (HR. Muslim No. 2044 dan Abu Dawud No. 3771). Sistem pencernaan tubuh dengan ini akan bekerja dengan baik dan terhindar dari gangguan pencernaan yang mungkin muncul akibat makan dan minum sambil bersandar atau makan dan minum sambil berdiri. Para ulama sepakat bahwa makan sambil bersandar itu makruh, dan hadis makan sambil bersandar ini berderajat *sahih li ghayrih*. Sedangkan posisi makan sambil bersandar dari segi kesehatan membahayakan kesehatan tubuh adalah posisi duduk dengan posisi condong atau menyandarkan tubuhnya ke samping yang mengakibatkan posisi saluran pencernaan tidak lurus seperti layaknya sehingga hal ini dapat merusak pencernaan (Burmawi, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 4980 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma’mul bih*. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim harus menyadari tata cara makan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 4980 mengenai larangan makan sambil bersandar dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 4980 bersifat *maqbul ma’mul bih* untuk digunakan sebagai penerapan etika makan dengan tidak bersandar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar etika dan adab makan menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk menyampaikan ajaran adab makan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya’ulumuddin*. Akbar Media.
- Ayyub, H. (1994). *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- Burmawi, N. H. (2015). *Analisis Postur Tubuh Ibu Menyusui dalam Posisi Duduk menggunakan Rapid Upper Limb Assesment Kelurahan Pisangan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.





- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Laila, L. (2014). *Hadis tentang Posisi Makan Sambil Bersandar (Kajian fiqh al-hadis)*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Sohrah, S. (2016). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(1), 21–41.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.